

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Doktrin tentang Tritunggal adalah salah satu doktrin terpenting yang dianut oleh umat Kristen. Ajaran mengenai Tritunggal memiliki banyak sekali problem karena dalam Alkitab sendiri ajaran Tritunggal tidak dijelaskan secara spesifik. Inilah senjata kuat yang kadang dipakai oleh orang-orang non Kristen bahkan dalam lingkup kekristenan sendiri untuk menentang keaslian dari ajaran Tritunggal.¹

Setelah penulisan kitab Perjanjian Baru, para penulis Kristen pun melihat bahwa sepatutnyalah mereka mempertahankan serta menjelaskan bahwa Yesus dan Bapa adalah satu akan tetapi tetap mempertahankan bahwa Allah itu Esa.² Jadi, perkembangan mengenai ajaran Tritunggal sebenarnya sudah sejak dahulu ditegaskan oleh bapa-bapa gereja, bahkan sebelum diadakannya konsili Nicea. Mereka berusaha menjelaskan keilahian Yesus sekaligus membahas tentang Bapa, Anak dan Roh Kudus. Bahkan

¹Yeheskiel Obehetan; Katania, "Tritunggal Dalam Pandangan Ahli dan Perjanjian Baru," *Jurnal Arrabona* (2021), file:///C:/Users/acer/Downloads/5.+Katania+-+Copy (3).pdf, 215.

²Robert Letham, *Allah Trinitas Dalam Alkitab, Sejarah, Theologia dan Penyembahan* (Surabaya: Momentum, 2014), 93.

doktrin tentang Tritunggal ini memang sudah diakui dalam rumusan-rumusan iman klasik Kristen yang terkenal hingga saat ini.

Pada abad ke-2 hingga beberapa abad setelahnya muncul beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang bagaimana Allah yang Esa itu. Beberapa ahli tersebut yaitu Ireneus yang merupakan seorang uskup yang melayani di Lyon pada tahun 130-200 M, Tertulianus, Origenes, ia tumbuh dan melayani di Roma bagian Timur, ia juga mengemukakan pendapatnya tentang Trinitas. Dari pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebelumnya kemudian muncullah pengajaran Arius yang menentang pendapat ketiga ahli sebelumnya, Arius adalah seorang yang anti *homosias*.³

Karena banyaknya kontraversi yang terjadi karena pengajaran Arius, maka diadakanlah konsili untuk mengutuk pengajaran Arius,⁴ dan diadakan beberapa konsili untuk menegaskan kembali kredo atau pengakuan pada konsili-konsili sebelumnya, serta mengutuk pengajaran-pengajaran yang menyimpang dari doktrin Tritunggal.⁵

Meskipun demikian kekeliruan pengajaran tentang Tritunggal masih tersebar luas hingga saat ini. Banyak analogi keliru tentang Tritunggal, seperti analogi pohon, analogi seorang bapak dari Sabelianus dan masih

³Eddy Kristiyanto, *Gagasan Yang Menjadi Peristiwa* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2002),34-36.

⁴Letham, *Allah Trinitas Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, Dan Penyembahan*, 115-116.

⁵Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2014)23-26.

banyak analogi keliru tentang Tritunggal yang dihidupi di gereja sampai saat ini.

Tak terelakkan lagi bahwa pengajaran yang keliru tentang doktrin Tritunggal sangat merajalela dikalangan jemaat awam. Bahkan di jemaat Kalvari Boda-boda Tengah, klasis Boda-boda, Gereja Toraja Mamasa, juga terjadi hal demikian. Hampir sebagian anggota jemaat Kalvari yang sempat penulis dapati, pemahaman mereka tentang doktrin Tritunggal sangatlah keliru, bahkan beberapa dari anggota jemaat sama sekali tidak dapat menjelaskan pemahaman tentang Tritunggal. Ada juga anggota jemaat yang enggan sama sekali memberikan komentar tentang pengajaran Tritunggal.⁶

Bahkan ada beberapa anggota jemaat yang mengadopsi paham monalistik yang mengatakan bahwa Yesus adalah Bapa sendiri yang turun menjadi manusia dalam diri Yesus. Jadi konsep ketunggalan yang dimaksud adalah satu Allah dalam satu pribadi. Sama seperti paham kaum oneness yang memandang bahwa ketiga Pribadi Tritunggal sebagai satu Allah yang mengambil bentuk yang berbeda-beda dan tidak ada perbedaan pribadi diantaranya.

Doktrin Tritunggal sering dianggap hanyalah sekedar istilah yang tidak penting untuk diketahui dan ditelaah lebih jauh, karena bagi beberapa jemaat istilah tersebut sangatlah membingungkan, karena kebingungan tersebut, mereka memilih untuk tidak mencari tahu sama sekali mengenai

⁶Maikel Weden, Wawancara Oleh Penulis, Boda-boda, Mamuju, Indonesia, 2024.

doktrin tersebut.⁷ Hal ini merupakan masalah yang fatal bahkan menjadi hal yang seharusnya mendapat perhatian yang lebih, agar segera teratasi dengan baik, mengingat doktrin tentang Tritunggal merupakan pengajaran yang seharusnya dipahami dengan baik oleh warga jemaat, karena doktrin ini merupakan jantung dari iman kekristenan.⁸

Pemicu terjadinya kekeliruan warga jemaat Kalvari Boda-boda Tengah dalam memahami doktrin Tritunggal karena faktor kurangnya pengajaran tentang doktrin Tritunggal. Pengajaran khusus tentang Tritunggal hanya diajarkan pada salah satu materi katekisasi di jemaat sebagai salah satu persyaratan yang harus dilewati ketika akan disidi, itupun hanya dilakukan satu kali pertemuan untuk pembahasan materi doktrin Tritunggal tersebut. Jadi pengajaran mengenai doktrin Tritunggal tersebut dapat berlalu begitu saja dengan cepat karena pengajaran yang diterima pun begitu singkat.⁹

Dari pengajaran yang singkat banyak faktor lain yang juga bisa saja timbul, yakni sangat besar kemungkinan untuk warga jemaat memahami pengajaran dengan pemahaman yang keliru, itulah mengapa pengajaran yang keliru bahkan tidak mengetahui sama sekali tentang doktrin Tritunggal, terus menerus hidup dalam gereja. Kemudian hal lain yang mungkin terjadi adalah warga jemaat tidak dapat menangkap dengan baik

⁷Stephen Tong, *Allah Tritunggal* (Surabaya: Momentum (Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2009), 2.

⁸Dwi Putri Ayu, Wawancara Oleh Penulis, Boda-boda, Mamuju, Indonesia, 2024.

⁹Ayu, Wawancara Oleh Penulis, Boda-boda, Mamuju, Indonesia, 2024.

penjelasan doktrin Tritunggal tersebut, akibatnya banyak warga jemaat yang sama sekali tidak memahami pengajaran tentang Tritunggal. Sehingga ibadah hanyalah formalitas, karena sebenarnya warga jemaat Kalvari Boda-boda Tengah tidak mengenal dan mengetahui dengan pasti, seperti apa Allah yang mereka sembah.

Persoalan mengenai penjelasan konsep Tritunggal bukanlah suatu doktrin yang mudah dijelaskan. Sebab melihat keseluruhan dari Alkitab konsep Tritunggal tidak dijelaskan secara spesifik sehingga inilah problem untuk menjelaskan doktrin tersebut. Meskipun demikian, ada beberapa perkataan rasul Paulus yang mengandung makna implisif mengenai konsep Tritunggal. Meskipun juga tidak secara spesifik dijelaskan, akan tetapi melalui perkataan-perkataan Paulus tersebut konsep Tritunggal kemudian dapat dijelaskan secara lebih kompleks mengenai bagaimana konsep Tritunggal menurut teologi rasul Paulus.

Teologi rasul Paulus inilah yang kemudian akan digunakan penulis untuk melihat bagaimana implikasi dari konsep Tritunggal menurut teologi Paulus bagi kehidupan berjemaat warga jemaat Kalvari Boda-boda Tengah.

Mengenai doktrin Tritunggal beberapa peneliti sebelumnya telah berusaha meneliti tentang doktrin Tritunggal. Pertama dalam tulisan Salmineo Silitonga dimana fokus penulis adalah ingin melihat bagaimana paham Tritunggal yang diuraikan dalam Injil Yohanes, kemudian membandingkan dengan paham oneness yang keliru. Metode penelitian

yang digunakan metode kualitatif deskriptif dan eksposisi terhadap kitab suci. Metode kualitatif deskriptif adalah menumpulkan data-data meneliti literature oneness pentakosta. Eksposisi kitab Yohanes dilakukan untuk menguraikan makna dan pemahaman Tritunggal. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, penulis menyimpulkan bahwa padangan oneness pentakosta berbeda dengan pandangan Trinitarian. Adapun konsep perbedaan itu adalah oneness berpandangan bahwa Tritunggal hanya terdiri dari satu Pribadi. Sedangkan Trinitarian berpandangan bahwa Tritunggal memiliki tiga Pribadi yang berbeda tetapi satu dalam hal hakekat.¹⁰

Kedua dalam tulisan Abialtar, penelitiannya bertujuan untuk menjelaskan bahwa konsep kepercayaan Debata tiga batu tungku yang dipercayai oleh para penganut alu' todolo suku tosalu di Mamasa, dapat menjelaskan konsep Tritunggal dalam Kekristenan. Dalam penelitiannya penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yakni mengumpulkan data yang cocok dengan masalah yang dikaji melalui kajian literature, kemudian untuk mengetahui doktrin mengenai Debata tiga batu tungku, penulis melakukan observasi ke lokasi penelitian serta mewawancarai beberapa penduduk. Kemudian ia melihat tulisan-tulisan terdahulu yang juga membicarakan tentang Debata tiga tungku. Itulah yang kemudian digunakan untuk memahami lebih jauh ajaran Debata tiga batu tungku

¹⁰Salmineo Silitonga, "Doktrin Allah Tritunggal Menurut Injil Yohanes Sebagai Analisis Kritis Terhadap Paham Kelompok Oneness Pentakosta," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* volume 4 (2024): 2.

tersebut. Kemudian untuk melihat ajaran Debata tiga batu tungku sebagai ajaran Tritunggal, penulis menggunakan model berteologi Stephen B. Bevans, yakni model teologi kontekstual antropologis yang dikombinasikan dengan model sintesis.¹¹

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, ia kemudian menyimpulkan bahwa konsep Debata Tiga batu tungku, dapat menjelaskan konsep Tritunggal dalam kekristenan, dimana dalam konsep Debata tiga batu tungku merupakan *sunga'* atau dalam Tritunggal merupakan pribadi-pribadi yang masing-masing melaksanakan tugasnya sesuai dengan kebutuhan To salu, akan tetapi ketiga *sunga'* ini berasal dari asal yang sama, yakni berasal dari *salu mariri* atau surga. Pribadi pertama yaitu Debata to metampa, yang menciptakan dan disebut sebagai *ambe' ponno pa'kamase* atau bapa yang penuh kasih dan *mutokei pairam*, atau yang memegang keadilan, kedisiplinan untuk mengontrol ciptaan-Nya dapat disamakan dengan Pribadi Allah Bapa dalam kekristenan. Dimana Pribadi Bapa dalam Tritunggal, adalah Allah pencipta, Allah yang adil dan Allah yang kasih. Kemudian ia menyamakan Pribadi Allah Anak dengan *debata to mepasalama'*, yakni sama-sama berinkarnasi menjadi manusia, karena diyakini bahwa *Debata to mepasalama'* datang ke dunia dalam rupa sebagai manusia. Akan tetapi *Debata to mepasalama'* tidak mati di kayu salib dan bangkit inilah letak

¹¹Abialtar, "Kepercayaan Kepada Debata Tiga Batu Tungku Sebagai Pola Kepercayaan Untuk Lebih Memahami Ajaran Allah Tritunggal Yang Kontekstual Di Mamasa," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* volume 4 (2021), <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.185>: 2.

perbedaan antara Debata tiga tungku dengan Allah Tritunggal. Kemudian pribadi yang ketiga yakni *Debata to meolaam*, disamakan dengan pribadi Allah Roh Kudus, yakni Debata yang memberikan petunjuk, yang menyertai, dan yang memberikan pengertian kepada to salu. Sama halnya dengan Roh Kudus yang senantiasa menyertai kehidupan orang percaya untuk hidup sesuai berkenenan Allah Bapa.¹²

Ketiga tulisan Edi Sugianto, yakni fokus utama dari penelitiannya adalah penulis ingin penulis ingin memperlihatkan bahwa dalam Alkitab terdapat gambaran Tritunggal yang spesifik. Penulis menggunakan frasa “keduanya menjadi satu daging”. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis, yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan interpretatif terhadap wawasan Biblikal dan sumber-sumber yang cocok serta sesuai dengan permasalahan yang akan dikajii oleh penulis.¹³

Dari metode penelitian yang penulis gunakan, penulis memperoleh kesimpulan bahwa frasa “keduanya menjadi satu daging” dapat digunakan untuk memberikan analogi tentang Allah Tritunggal. Di mana frasa ini menggambarkan manusia sebagai yang memiliki citra Allah. Kejamaan antara pribadi suami dan istri menggambarkan kejamaan dari Pribadi

¹²Abialtar, “Kepercayaan Kepada Debata Tiga Batu Tungku Sebagai Pola Kepercayaan Untuk Lebih Memahami Ajaran Allah Tritunggal Yang Kontekstual Di Mamasa”: 3.

¹³Edi Sugianto, “Studi Teologis Frasa ‘Keduanya Menjadi Satu Daging’ Sebagai Analogi Konsep Keberadaan Allah Tritunggal,” *Jurnal Teologi Injili* volume 3 (2023), <https://doi.org/10.55626/jti.v3i2: 57>.

Allah Tritunggal. Kemudian kejamakan antara suami dan istri menjadi satu didalam ikatan pernikahan. Analogi inilah yang kemudian disimpulkan penulis sebagai pernikahan Kristen mencerminkan kejamakan pribadi Allah Tritunggal tetapi satu dalam hakikat yang sama, yakni hakikat ke Allahan.¹⁴

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana peneliti sebelumnya penulis lebih berfokus pada ingin melihat doktrin Tritunggal berdasarkan teologi Yohanes dalam kitab Yohanes serta membandingkan doktrin tersebut dengan paham oneness pentakosta tentang Tritunggal, dan juga berusaha untuk menjelaskan doktrin Tritunggal dengan menggunakan frasa yang ada dalam Alkitab dan juga ingin menjelaskan doktrin Tritunggal dengan menyamakan ajaran Allah Tritunggal dengan salah satu kepercayaan dalam agama suku yang ada di Mamasa yakni dengan menggunakan model berteologi Stephen B. Bevans yakni model antropologi dan model sintesis.

Adapun fokus utama masalah yang akan penulis teliti yaitu berdasarkan teologi Paulus mengenai doktrin Tritunggal penulis akan melihat bagaimana implikasi konsep Tritunggal menurut Paulus kepada warga jemaat Kalvari Boda-boda Tengah.

Adapun persamaan yang penulis temukan adalah peneliti sebelumnya pun juga berusaha menjelaskan kesatuan Allah Tritunggal

¹⁴Sugianto, "Studi Teologis Frasa 'Keduanya Menjadi Satu Daging' Sebagai Analogi Konsep Keberadaan Allah Tritunggal: 3."

dalam hakekat keallahan-Nya, akan tetapi Allah Tritunggal memiliki tiga pribadi yang berbeda-beda.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada penulis ingin melihat bagaimana implikasi teologis dogmatis Tritunggal menurut Paulus dan bagi kehidupan berjemaat warga jemaat Kalvari Boda-boda Tengah.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana implikasi teologis Tritunggal perspektif rasul Paulus di jemaat Kalvari Boda-boda Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama penelitian penulis, yaitu melalui konsep Tritunggal menurut Paulus, penulis akan menganalisis bagaimana implikasi Tritunggal menurut Paulus di Jemaat Kalvari Boda-boda Tengah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Harapan penulis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya pada mata kuliah dogmatika Tritunggal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu mengubah pemahaman warga jemaat Kalvari Boda-boda Tengah yang keliru dalam memahami pengajaran tentang Tritunggal dan dari pemahaman tersebut jemaat dapat mengimplikasinya dalam kehidupan berjemaat.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari pembahasan tentang teologi Tritunggal dalam perspektif rasul Paulus

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, narasumber

BAB VI TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Bab ini membahas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti

BAB V

PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran